

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN  
MEMPERGUNAKAN KARTU BERGAMBAR  
PADA MATA PELAJARAN *VACABULARY BUILDING***

**Rusydi M. Yusuf**

Fakultas Sastra Universitas Darma Persada

[er\\_em\\_ye@yahoo.com](mailto:er_em_ye@yahoo.com)

**Abstract**

*Cooperative learning refers to students who work together in team. Cooperative learning can reduce learner's anxiety promote between teacher and student relationship, it can stimulate students self-confidence. In cooperative learning, the development of interpersonal skills is as important as the learning itself. The development of social skills in group work is a key to high quality group work. This paper conducted the study of feasibility and effectiveness of the application of model cooperative learning by using the pictures in teaching Vocabulary Building. During conducting the research, the students were divided into two classes, the first was experiment class and the second was control class. All the results from the finding experiment that model cooperative learning by using the pictures in teaching Vocabulary Building can improve learner's communicative competence significantly and this model is very effective in English Vocabulary classes in this study.*

**Key words: vocabulary Building, Cooperative learning, self-confidence, pictures, significant**

**PENDAHULUAN**

Munculnya suatu pendekatan dan model dalam proses belajar mengajar bukanlah suatu kebetulan belaka, namun berdasarkan penelitian dan pengalaman yang dikembangkan oleh para ahli, belum lagi suatu pendekatan dapat diterapkan secara sempurna suatu pendekatan baru muncul dengan berbagai kelebihan dan keistimewaan. Pada dekade 1970an muncul apa yang dikenal dengan pendekatan komunikatif yaitu suatu bentuk pendekatan yang berdasarkan kebermaknaan, yang pada awalnya dikenal dengan *Communicative Competence* (Dell Hymes, 1966), yang pada akhirnya melahirkan *Communicative Approach*. (Littlewood, 1984)

Menurut Hymes, *Communicative Competence* diartikan sebagai “the knowledge of how to use the language appropriate to a given situation”. Karenanya apabila tujuan pengajaran bahasa beralih ke pengembangan kemampuan komunikatif pelajar, maka perhatian guru harus dipusatkan kepada penggunaan bahasa itu sendiri (language use) untuk maksud-maksud komunikasi, dan bukan pada bentuk bahasa (usage). Sehingga pada penyajiannya tidak bersifat gramatika

yang hanya memungkinkan pelajar hanya dapat membuat kalimat-kalimat dengan benar. (Widdowsow, 1978).

Guna mencapai maksud diatas, maka pada awal tahun tujuh-puluhan para pakar pengajaran bahasa mulai mengembangkan suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa dengan berbagai perubahan dan penyempurnaan yang memungkinkan bagi pelajar mampu berkomunikasi. Mereka menamakan penemuan ini dengan “Communicative Approach, atau (Pendekatan Komunikatif) (Littlewood, 1984).

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada dekade 1980an lahir satu model baru dalam proses belajar mengajar yaitu **Model Pengajaran Kooperatif**. Model pembelajaran kooperatif menurut Neil Davidson *University of Maryland* dan Claire Howell Major (2014) berkembang dengan pesat sejak tahun 1980an, banyak ilmuwan yang sudah mendiskusikan model ini seperti; Barkley, Morgan, and Cross, 2014; Light, 1992; Johnson and Johnson, Johnson, and Smith, 1991; McKeachie, Pintrich, Lin, and Smith, 1986; Springer, Stanne, and Donovan, 1999; Strobel and Van Barneveld, 2009.

Pada sisi lain, model Pembelajaran Kooperatif sebagaimana yang dikatakan oleh Richard dan Rebecca (2007: 2) *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan pelajar dalam suatu kelompok belajar untuk menyelesaikan suatu tujuan dan kondisi tertentu.

Model Pengajaran Kooperatif lebih menekankan pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada proses belajar. Ide pembelajaran kooperatif bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar, dimana dalam proses pembelajaran seseorang membutuhkan teman atau pasangan, teman belajar dapat diperoleh baik di dalam maupun di luar kelas (Min Han, 2015). Menurut Andrea English (2016) yang disampaikan pada *Philosophy of Education Society of Great Britain Annual Conference* bahwa, kelas seharusnya merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat untuk belajar tentang kehidupan nyata.

Pembelajaran Model Pengajaran Kooperatif adalah suatu rangkaian bentuk belajar yang dilaksanakan dalam kelompok siswa dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama oleh guru, (Tzu Pung Wang, 2009: 112-120). Pembelajar adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran secara bersama-sama, pembagian kelompok siswa berdasarkan pada beberapa pendekatan, yaitu minat dan bakat, latar bakang kemampuan. pembelajaran Model Pengajaran Kooperatif, pada akhir-akhir ini banyak menjadi perhatian para pendidik, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Slavin yang dikutip oleh Hamruni (2012) mempunyai dua alasan, *pertama* bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar, menumbuhkan sikap sosial, dan meningkatkan harga diri, *kedua* dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berfikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Aktivitas Model Pengajaran Kooperatif sangat beragam, namun pada umumnya berpusat pada aplikasi bahan pelajaran oleh siswa, bukan hanya bertumpu pada penyampaian materi yang dilakukan oleh pengajar, dalam istilah lain dikenal dengan *student center learning* jadi proses pembelajaran tidak lagi

berpusat pada guru atau dengan istilah *Spoon Feeding Teaching Approach*. (Min Han: 2015). Dalam Model Pengajaran Kooperatif siswa lebih aktif dibandingkan guru, semua kegiatan kelas dijalankan secara bersamaan baik itu mendengarkan, berdiskusi, dan mencatat apa yang sedang diajarkan.

Model Pengajaran kooperatif lebih bersifat sosial, karena dalam proses belajarnya dapat menghasilkan sinergi intelektual dari banyak pemikiran dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dibahas dalam kelas. Eksplorasi, umpan balik, dan memberikan penilaian untuk setiap masalah akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik, sehingga materi dapat diserap dan difahami dengan baik oleh siswa. (Min Han, 2015)

Pembelajaran memakai Model Pengajaran Kooperatif dapat meminimalisasi perbedaan-perbedaan antar individu pembelajar, karena setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapat tentang materi ajar yang sedang didiskusikan bersama.

Model pengajaran Kooperatif mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan model pengajaran yang lain, pada model pengajaran kooperatif proses pembelajaran lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya tujuan akademik, tetapi juga ada tujuan kerjasama dan sosial. Kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari model pengajaran kooperatif. (Susanti, 2017: 188-190)

Model pengajaran kooperatif merupakan proses belajar secara tim, dengan adanya tim ini maka tujuan akan dicapai secara bersama-sama, tidak ada satu anggota timpun yang tidak mengalami kemajuan, apabila itu terjadi semua anggota tim harus bertanggungjawab.

Tujuan pembelajaran model kooperatif menurut Asma dalam Denny Arisandi (2012) adalah agar pencapaian hasil belajar yang lebih baik, pembelajaran model kooperatif bertujuan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Selain itu model ini bertujuan untuk memahami karakter setiap individu yang berbeda baik dari segi ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, dan juga memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk dapat bekerja dan bergantung satu sama lainnya atas tugas yang diberikan oleh guru, sehingga satu sama lainnya akan saling menghargai perbedaan itu.

Model pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan penilaian siswa dalam sisi akademik dan norma sosial, kinerja siswa dalam bidang akademik akan meningkat, memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang, budaya, kemampuan untuk saling memahami dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran kooperatif juga bertujuan untuk menciptakan ikatan yang kuat antar siswa, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif diharapkan akan membangun kecerdasan sosial dan emosional sehingga pada akhirnya siswa dapat berinteraksi terhadap lingkungan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Namun tujuan tersebut menurut Richard dan Rebecca (2007: 1-13) hanya akan dapat dicapai apabila memenuhi beberapa hal di antaranya adalah;

adanya *Positive Interdependence, Individual Accountability, face to Face promotive Interaction, Group Processing*.

- a. Kemandirian positif (*Positive Interdependence*)  
Keberhasilan kemandirian positif ini apabila setiap anggota kelompok merasa sejajar satu dan yang lainnya. Dengan pengertian bahwa keberhasilan satu anggota kelompok tergantung keberhasilan anggota lainnya, jadi tidak ada yang merasa berhasil sendiri. Apapun yang dilakukan oleh salah seorang anggota kelompok bukan untuk dirinya sendiri tapi untuk kepentingan semua anggota kelompok. Kemandirian positif merupakan inti dari pembelajaran model kooperatif.
- b. Pertanggungjawaban individu (*Individual Accountability*)  
Tujuan pembelajaran kooperatif dalam suatu kelompok adalah agar setiap anggota menjadi kuat pengetahuannya. Dengan belajar bersama mereka berusaha untuk melakukan hal yang terbaik menurut mereka. Untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa lebih kuat, maka setiap siswa harus membuat pertanggungjawaban secara individu terhadap tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Pertanggungjawaban individu akan berjalan dengan baik jika hasil pekerjaan masing-masing individu dinilai dan diberitahukan kepada setiap individu dan kelompok.
- c. Peningkatan interaksi (*Face to Face promotive Interaction*)  
Ketika seorang guru menekankan agar setiap siswa agar memiliki kemandirian positif, sebaiknya guru juga memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk saling mengenal, tolong-menolong, saling bantu, saling dukung, dan saling memberikan semangat dan pujian sesama mereka atas usaha yang telah mereka lakukan. Aktivitas kognitif dan dinamika kelompok muncul pada saat siswa dilibatkan untuk belajar mengenal satu dan yang lainnya, termasuk di dalamnya bagaimana mereka menjelaskan masalah, mendiskusikan konsep yang akan diterapkan baik kepada guru maupun kepada teman dalam kelompok.
- d. (Inter-aksi Kelompok) *Group Processing*  
Setiap individu dalam kelompok mencoba untuk merumuskan tujuan bersama, secara berkala melakukan evaluasi secara berkelompok terhadap apa yang sudah dikerjakan bersama-sama. Apakah yang sudah dilakukan sudah berjalan dengan baik, atau perlu untuk mengadakan perubahan agar mencapai hasil yang lebih baik.

### **Tipe Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa tipe pembelajaran model kooperatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Slavin, Lazarowitz, atau Sharon yang dikutip oleh Daryanto dan Muljo (2012) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*  
Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, adalah salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, saling membantu dalam memahami materi pelajaran dalam rangka mencapai prestasi yang maksimal.

Pada Tipe Jigsaw pembelajaran dilaksanakan melalui penggunaan kelompok kecil, menurut Tzu Pung Wang (2009: 112-120) setiap kelompok dapat terdiri dari 6 – 7 pelajar dan setiap anggota tim akan melakukan dialog satu dengan yang lainnya untuk saling bekerja sama. Para siswa akan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan bersama, siswa belajar dan bekerjasama sampai pada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Number Head Together*)

Tipe *Number Head Together* merupakan tipe yang dikembangkan untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman terhadap isi materi pelajaran. Tipe NHT ini juga suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan pada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi yang digali dari berbagai sumber dan kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Di lain hal Tzu Pu Wang (2009) juga mengatakan bahwa tipe *Number Head Together*, memungkinkan para pelajar bekerja bersama dan melakukan evaluasi bersama sehingga mereka bisa saling memahami apa yang telah kerjakan tersebut. Apabila ada yang tidak mengerti maka mereka akan saling memberikan penjelasan untuk memberikan pemahaman bersama.

3. Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mengacu pada belajar berkelompok para peserta didik. Dalam satu kelas peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan jumlah peserta 4 sampai 5 orang dan setiap kelompok harus heterogen. Jumlah peserta dalam kelompok harus dibatasi agar setiap kelompok menjadi lebih aktif dalam kegiatan kelompok.

**Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif**

Menurut Hamruni (2012) ada beberapa keunggulan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif.

1. Keunggulan

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, dapat merangsang dan menjadikan unsur-unsur psikologis siswa menjadi lebih aktif, hal ini karena adanya kebersamaan dalam kelompok sehingga mereka selalu mengadakan komunikasi dengan bahasa mereka sendiri. Ketika melakukan diskusi sesama teman maka fungsi ingatan akan menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dalam mengemukakan pendapat. Menurut Hamruni lagi ada beberapa keunggulan model pembelajaran kooperatif di antaranya:

- a. Siswa tidak terlalu tergantung pada guru, lebih mandiri, dan dapat belajar dari siswa yang lain.
- b. Dapat mengembangkan ide-ide sendiri dan membandingkan dengan siswa lainnya.
- c. Dapat menumbuhkan rasa saling menghormati satu dan yang lainnya, menyadari segala keterbatasan, dan dapat menerima perbedaan.
- d. Para siswa lebih bertanggungjawab dalam proses belajar.

- e. Dapat meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, mampu mengembangkan rasa harga diri, mampu mengelola waktu, dan bersikap positif terhadap sesama.
  - f. Dapat meningkatkan motivasi belajar.
2. Kelemahan

Di samping keunggulan tersebut diatas terdapat juga kelemahan atau keterbatasannya, kekurangan atau klemahan model pembelajaran kooperatif adalah kontribusi siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang, sementara siswa yang berprestasi tinggi akan merasa jenuh dan kecewa. Mereka yang berprestasi tinggi merasa kecewa karena waktu mereka hanya tersita untuk membantu temannya yang lemah.

Di lain hal bahwa model ini membutuhkan waktu yang panjang, karena tujuannya adalah setiap siswa harus memahami konsep, sehingga capaian materi pelajaran tidak sesuai dengan kurikulum.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memakai metode penelitian eksperimen. Pada dasarnya metode penelitian eksperimen dilakukan di laboratorium, sedangkan pada penelitian ini, ruang kelas merupakan laboratorium hidup yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan. Menurut Sugiyono (2012) penelitian eksperimen digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Terdapat beberapa model dalam melakukan penelitian eksperimen, (Suryabrata, 2010) di antaranya adalah: *the one shot case study*, *one group pretest-posttest design*, dan *the static group comparison: randomized control group only design* pada penelitian ini penulis akan memakai model yang ketiga yaitu *the static group comparison: randomized control group only design*, dalam model ini sekelompok subjek yang diambil dari populasi dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada tahap selanjutnya kelompok eksperimen akan diberikan pelajaran Vocabulary dengan menggunakan Model pengajaran Kooperatif dengan mempergunakan kartu bergambar sementara kelompok kelas Kontrol akan diberikan model pengajaran secara konvensional, proses belajar mengajar kedua kelompok ini akan berlangsung selama 3 bulan, kemudian kedua kelompok ini akan dikenai pengukuran yang sama.

Penelitian eksperimental ini bertujuan untuk mengamati sekaligus mengetahui apakah model Pengajaran Kooperatif dengan Mempergunakan kartu gambar akan lebih efektif dan produktif jika diterapkan dalam pelajaran Vocabulary Building, di samping itu, peneliti ingin mengetahui apakah Model Pengajaran Kooperatif juga layak diterapkan untuk pengajaran mata pelajaran ini.

Dalam menerapkan penelitian ini penulis akan menerapkan dalam dua kelas yang berbeda, kelas pertama merupakan kelas yang akan dilakukan eksperimen dimana akan dilakukan proses pembelajaran dengan memakai model Pengajaran Kooperatif dengan mempergunakan kartu bergambar, sedangkan kedua merupakan

kelas kontrol dimana para pelajar akan diajarkan dengan memakai metode konvensional.

Sebelum dilakukan proses belajar mengajar, maka kedua kelas di atas akan diberikan tes pendahuluan untuk melihat hasil awal dari pemahaman mereka tentang mata pelajaran vocabulary building, kemudian setelah belajar selama 3 bulan peneliti akan memberikan bentuk tes terhadap hasil belajar yang selama ini dilakukan.

Di samping itu, model pembelajaran kooperatif yang akan dipakai adalah model dengan mempergunakan kartu bergambar. Dalam hal ini, pada kelas eksperimen dalam setiap materi yang disampaikan akan selalu diberikan gambar yang akan mereka analisis secara bersama-sama dalam satu kelompok atau dalam satu kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dilakukan dua bentuk pembahasan mengenai hasil olah data penelitian yang pertama dalam bentuk nilai rata-rata hasil pre-tes dan pos tes pada mata kuliah Vocabulary. Penelitian ini dilakukan di Unsada dengan melibatkan 32 orang mahasiswa yang mengikuti perkuliahan mata kuliah *Vocabullary Building*, ke 32 orang mahasiswa tersebut terbagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok kelas A yang merupakan kelas 186ontrol dan kelas B yang merupakan kelas eksperimen. Sebelum dilakukan proses pembelajaran kedua kelompok di atas diberikan pre tes dengan materi yang sama, hasil pre tes tersebut dapat dilihat dari flow chart berikut ini:



Dari hasil pre tes yang dilaksanakan bahwa perbedaan nilai rata-rata yang diperoleh oleh mahasiswa kelas 186ontrol dan kelas eksperimen tidaklah berbeda jauh yaitu 1.82, artinya kemampuan yang dimiliki oleh kedua kelompok kelas tersebut tidaklah jauh berbeda. Selanjutnya dilakukan proses belajar mengajar selama 3 bulan atau  $\pm 12$  kali tatap muka dengan memberikan perlakuan yang berbeda antara kelompok kelas A dan B.

Kelas A sebagai kelas 186ontrol dilakukan proses belajar mengajar dengan mempergunakan metode ceramah dan model pembelajaran siswa aktif dimana setiap mahasiswa setelah diberikan penjelasan mengenai materi yang sedang dipelajari yaitu *adjective suffixes* kemudian mereka diberikan kesempatan untuk mengerjakan latihan baik sendiri-sendiri maupun dengan berkelompok, namun mereka tidak diharuskan untuk saling membantu secara intensif dan

berkesinambungan. Selain itu, setiap mahasiswa diminta untuk mencari bentuk lain dari *adjective suffixes* berdasarkan apa yang mereka pikirkan saja. Setelah selesai mengerjakan latihan tahap berikutnya adalah membahas dan berdiskusi mengenai isian latihan yang telah dikerjakan, sebagian mahasiswa ada yang mengerti apa yang sedang dikerjakan dan mengerti bagaimana membentuk *adjective suffixes* yang lain selain yang ada pada lembar latihan, namun sebagian yang lain hanya tahu *adjective suffixes* yang ada pada lembar latihan saja.

Sementara kelas B sebagai kelas eksperimen berikan proses belajar mengajar dengan memakai model pembelajaran kooperatif dengan mempergunakan kartu bergambar, dengan jumlah 16 orang mahasiswa. Dalam proses belajar mengajar setelah diberikan penjelasan mengenai materi yang sedang dipelajari yaitu *adjective suffixes*, mahasiswa dibagi ke dalam empat kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 orang mahasiswa. Masing-masing kelompok, kemudian setiap kelompok mengerjakan latihan yang ada. Setelah itu setiap kelompok diberikan kartu bergambar yang berbeda dan mereka diminta untuk mencari bentuk lain dari *adjective suffixes* berdasarkan gambar yang mereka peroleh, apabila seorang mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan yang dihadapi maka mahasiswa yang lain dalam kelompok tersebut bertanggungjawab untuk membantu sampai permasalahannya dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga tidak ada satupun mahasiswa yang tidak memahami dan mengerti materi yang sedang dipelajari hari itu. Hal ini berlangsung secara terus menerus pada setiap materi yang dipelajari. Hasilnya adalah bahwa mayoritas mahasiswa mampu untuk membuat lebih banyak bentuk dari *adjective suffixes* dan mengerti bagaimana cara membentuknya.

Setelah dilakukan proses belajar mengajar dengan mempergunakan kedua metode pengajaran terhadap kedua kelas tersebut selama 3 bulan atau  $\pm$  12 kali tatap muka selanjutnya dilakukan bentuk post test, dengan materi yang sama untuk melihat apakah ada perbedaan pemahaman antara kedua kelompok tersebut. Dilihat dari hasil post tes, maka kelas B sebagai kelas eksperimen yang diberikan proses belajar mengajar dengan model kooperatif ternyata memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok A. Dapat disimpulkan bahwa model Pengajaran Kooperatif dengan mempergunakan kartu bergambar untuk mata pelajaran *Vocabulary Building* memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman mahasiswa sehingga ikut mempengaruhi nilai yang mereka peroleh. Hasil uji post tes yang dilakukan dapat dilihat pada *table flow chart* berikut ini:



Selanjutnya untuk lebih memperkuat pembuktian di atas maka dilakukan uji R Square untuk melihat apakah penerapan pembelajaran model kooperatif berpengaruh terhadap proses belajar mengajar atau tidak. Dari hasil Uji R Square yang terdapat dalam model summary dibawah ini terlihat adanya hubungan yang cukup kuat antara penerapan pembelajaran model kooperatif. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Suprpto dan Nandan (2010:129) bahwa apabila nilai R Square lebih besar atau mendekati 1 (0.9) maka hubungan X dan Y dinyatakan kuat. Dilihat dari analisi Uji R Square bahwa nilai yang diperoleh adalah 0.81, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh mendekati angka 0.9, meskipun hubungan yang diperlihatkan belumlah sangat signifikan.

Model Summary

Model	Change Statistics									
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.814 <sup>a</sup>	.663	.653	6.32477	0.81	.243	1	14	.630	2.327

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model Pengajaran Kooperatif dengan mempergunakan kartu bergambar untuk mata pelajaran *Vocabulary Building* memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar mengajar dan hasil yang dicapai, untuk itu model pengajaran kooperatif ini juga dapat diterapkan terhadap mata kuliah yang lain yang memerlukan latihan dan diskusi yang berkesinambungan.

### DAFTAR PUSTAKA

Arisandi, Deni. <https://deniarisandi.wordpress.com/2011/03/15/model-pembelajaran-kooperatif-learning/>

Daryanto, Drs., dan Muljo Raharjo, Drs., ST., M.Pd. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media, Yogyakarta.

English Andreas. 2016. Philosophy of Education Society of Great Britain Annual Conference on: *John Dewey's Democracy and Education: Questions for Education Today*. University of Edinburgh.UK. <https://www.philosophy-of-education.org/dotAsset/a1445ae8-b10c-4de6-bd0d-f4329891c42a.pdf>

Felder, Richard M. dan Rebecca Brent. 2007. *Cooperative Learning*. ACS symposium Series 970, chapter 4, Washington DC: America Chemical Society, 2007. <https://www.csuchico.edu/ourdemocracy/assets/documents/pedagogy/felder.-r.-brent,-r.-2007-cooperative-learning.pdf>

- Han, Min. 2015. *An Empirical Study on the Application of Cooperative Learning to English Listening Classes*. English Language Teaching: Vol. 8No, 3 2015. ISSN 1916- 4742/E-ISSN 1916-4750. Published by: Canadian of Science and Education. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1075221.pdf>
- N. Davidson, & Major, C. H. 2014. Boundary crossings: Cooperative learning, collaborative learning, and problem-based learning. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3&4), 7-55. <http://northweststate.edu/wp-content/uploads/files/BoundaryCrossings.pdf>
- Sugiyono, Prof., Dr., 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Supranto, Prof., Dr., MA., APU. Dan Nandan limakrisna. Dr., H.,Ir., MM., CQM. 2010. *Statistika ekonomi dan Bisnis*. Mitra Wacana Media.
- Suryabrata, Sumadi, BA. 1983. *Metodologi Penelitian*. Universitas Gajah Mada, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti. 2017. *Penggunaan Media Kartu Gambar dengan Model Cooperative Learning untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Negeri Medan Tahun 2017. E-ISSN:2549-5976./P. ISSN: 2549-435x. <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/PENGGUNAAN-MEDIA-KARTU-GAMBAR-DENGAN-MODEL-COOPERATIVE-LEARNING-UNTUK-MENINGKATKAN-PENGUASAAN-KOSA-KATA-BAHASA-INGGRIS.pdf>
- Littlewood, W., 1984. *Communicative Language Teaching*, Cambridge : Cambridge university Press.
- Wang, Tzu Pu. 2009. *Applying Slavin's Cooperative Learning Techniques to a College EFL Conversation Class*. The Journal of Human Resources and Adult Learning Vol. 5, Num. 1 June 2009. <http://www.hraljournal.com/Page/13%20Tzu-Pu%20Wang.pdf>
- Widowsow, H.G., (ed) 1986. *Material and Methodology : Design Principle for A Communicative Grammar, Practice of Teaching*, United Kingdom: Pergamon Bool Ltd., C.J. Brumfit,.